

Relasi Iman dan Akal Budi: Respons Teologi Kristen Terhadap Tantangan Epistemologis Positivisme Comte

Felix Riondi Sugar, Dominikus Zinyo Darling

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT

felikssugar@gmail.com, sinyodarling@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Januari 2026

Vol.6 No.2 665-683

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Comte's positivism; The relationship between faith and reason; God Almighty; Christian Theology

Positivisme Comte;
Relasi Iman-Akal Budi;
Allah Maha Kuasa;
Teologi Kristen

Article History

Submitted: Sept, 17, 2025

Revised: Jan, 11, 2026

Accepted: Jan, 14, 2026

DOI:

10.47596/sg.v6i2.356



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati a/index>

Abstract:

This study analyzes the challenges of Auguste Comte's positivist philosophy to the relationship between faith and reason in Christian theology, particularly the doctrine of God Almighty. Through the law of three stages (theological, metaphysical, positive), positivism views theological knowledge as an initial phase that is later replaced by empirical observation, thereby removing transcendent discourse from the modern public sphere. Although several previous studies have discussed the epistemological implications of positivism for Christianity, analysis of the relationship between faith and reason through the dialogue of philosophy of science and theological reflection remains limited. This study uses qualitative methods through literature study and content analysis with Popper and Kuhn's philosophy of science approach and the thoughts of Tillich, Rahner, and Ratzinger. The results show the limitations of Comte's verificationism and confirm that positivism and theology are not opponents but dialogical partners. Science provides empirical facts, while theology provides orientation of meaning and transcendence.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis tantangan filsafat positivisme Auguste Comte terhadap relasi iman dan akal budi dalam teologi Kristen, khususnya doktrin Allah Maha Kuasa. Melalui hukum tiga tahap (teologis, metafisis, positif), positivisme memandang pengetahuan teologis sebagai fase awal yang kemudian digantikan observasi empiris, sehingga wacana transenden tersingkir dari ruang publik modern. Meskipun beberapa kajian sebelumnya membahas implikasi epistemologis positivisme terhadap kekristenan, analisis relasi iman dan akal budi melalui dialog filsafat sains dan refleksi teologis masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi dengan pendekatan filsafat sains Popper dan Kuhn serta pemikiran Tillich, Rahner, dan Ratzinger. Hasil penelitian menunjukkan keterbatasan verifikasiisme Comte dan menegaskan bahwa positivisme dan teologi bukanlah lawan, melainkan mitra dialogis. Sains menyediakan fakta empiris, sementara teologi memberi orientasi makna dan transendensi.

Pendahuluan

Dalam teologi Kristen, keyakinan akan Allah menjadi salah satu pilar fundamental yang menopang seluruh sistem kepercayaan dan praksis umat beriman atau lebih dipahami sebagai sebuah implikasi dari iman. Dalam keyakinan ini, Allah digambarkan sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa semesta, yang tidak hanya transenden tetapi juga imanen, hadir dan aktif dalam sejarah manusia.¹ Ia menjadi sumber pengharapan, penghiburan, dan arah moral umat Kristen. Namun, keyakinan ini tidak berdiri tanpa tantangan, terutama sejak berkembangnya filsafat modern yang semakin mengandalkan akal budi dan bukti empiris sebagai satu-satunya sumber validitas kebenaran. Salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh dalam menggeser posisi kebenaran teologis dari ruang publik modern adalah positivisme, terutama yang digagaskan oleh Auguste Comte.

Auguste Comte, seorang filsuf asal Prancis, mengembangkan teori evolusi pengetahuan yang menempatkan tahap teologis sebagai fase paling awal dalam perkembangan intelektual manusia. Tahap teologis menggunakan penjelasan yang bersifat adikodrati atau ilahi. Setelah itu, manusia memasuki tahap metafisis, di mana penjelasan bersifat abstrak dan filosofis. Tahap terakhir adalah tahap positif, ketika pengetahuan didasarkan pada observasi empiris dan metode ilmiah. Comte berpendapat bahwa umat manusia modern kini berada pada tahap positif.² Berhadapan dengan aliran ini, relasi iman dan akal budi dalam hal ini iman yang konkret terhadap Allah sebagaimana diyakini oleh umat Kristen dianggap sebagai bentuk penjelasan kuno yang tidak lagi relevan pada zaman ini.³ Pendasarannya bahwa pengetahuan metafisis atau teologis dianggap tidak valid secara ilmiah, karena tak bisa diraba oleh fakta empiris yang kemudian diyakini sebagai dasar dari sains.⁴ Dengan demikian, relasi iman dan akal budi tidak hanya dipertanyakan, tetapi juga disingkirkan dari diskursus ilmiah modern.

Dampak pemikiran Comte ini tidak bisa dianggap remeh dalam ranah teologi Kristen kontemporer. Ketika ruang publik didominasi oleh rasionalitas ilmiah yang positivistik, wacana tentang Allah (dengan sifat-sifatnya) menjadi semakin tersisih. Bahkan, dalam ranah iman internal sekalipun, umat Kristen dihadapkan pada dilema antara mempertahankan iman pada Allah yang transenden dan tunduk pada desakan sains modern yang menolak segala

¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen* (Mauere: Ledalero, 2020), 91-162.

² Irham Nugroho, “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>

³ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), 38-50.

⁴ Alo Liliweri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2022), 134.

sesuatu yang tidak dapat diobservasi. Karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana teologi yakni relasi iman dan akal budi dapat dipertahankan dan dirumuskan ulang secara rasional dalam konteks zaman yang semakin dipengaruhi oleh paradigma positivistik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba mengulas relasi antara positivisme dan agama secara umum. Misalnya, dalam artikel berjudul *Auguste Comte and the Religion of Humanity the Post-Theistic Program of French Social Theory*, oleh Andrew Wernick, dijelaskan bahwa Comte tidak hanya menolak agama teistik, tetapi juga membangun sebuah alternatif agama sipil yang disebut *Religion of Humanity*, di mana umat manusia menjadi objek pemujaan.⁵ Dalam kerangka ini, konsep Allah ditiadakan dan digantikan oleh tatanan sosial yang berdasarkan pada moralitas rasional dan keteraturan ilmiah.⁶ Hal ini pun dikonfirmasi oleh Yuval Noah Harari yang kemudian menawarkan gagasan bahwa saat ini kekuasaan Tuhan sebenarnya sudah dialihkan pada manusia yang mampu mengorganisir data dalam algoritma.⁷ Secara spesifik, Harari menyebutnya sebagai agama data (*dataisme*), tempat di mana manusia sudah menjadi tuhan (*homo deus*) atas dirinya dan manusia lain.⁸ Sementara itu, dalam konteks teologis, beberapa teolog Kristen mencoba memberikan tanggapan terhadap tantangan ini. Joseph Ratzinger, dalam berbagai tulisannya sebelum menjadi Paus Benediktus XVI, banyak menyinggung soal bahaya “kediktatoran relativisme” dan pentingnya mempertahankan Wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran sejati, bahkan di tengah dominasi sains modern.⁹ Sepertinya Ratzinger, Paul Tillich, dalam *The Courage to Be*, menegaskan bahwa Allah bukanlah sekadar “makhluk tertinggi” dalam kerangka berpikir metafisis klasik, melainkan “dasar dari segala keberadaan” (*the ground of being*), sehingga tidak bisa direduksi dalam kategori empiris.¹⁰

⁵ Paham ini sebenarnya adalah hasil ejahwanta dari aliran humanisme, suatu kepercayaan yang memberikan porsi begitu tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan beranggapan bahwa akal pun bisa menemukan kebenaran. Kebenaran bukanlah terletak pada Allah sebagai peletak kebenaran tertinggi. Bdk. Andrew Wernick, *Auguste Comte and the Religion of Humanity the Post-Theistic Program of French Social Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001). <https://assets.cambridge.org/97805216/62272/sample/9780521662727ws.pdf>.

⁶ Ulfatun Hasanah, “Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah,” *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2, no. 2 (2019), 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i2.1261>.

⁷ Dalam maha-karyanya yang berjudul *Homo Deus*, Harari menyebut bahwa saat ini paham tentang agama ke-Tuhanan seharusnya sudah disisihkan dengan kehadiran agama baru yang dikenal sebagai agama data (*dataisme*). Bdk. Yuval Noah Harari, *Homo Deus*. Terj. Yanto Musthofa (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2022), 423-458.

⁸ Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 441.

⁹ Jeffrey M. Perl (Eds), "A Dictatorship of Relativism: Symposium in Response to Cardinal Ratzinger's Last Homily," *Common Knowledge*, 13, 2-3 (2007).

¹⁰ Elliot Harvey Shaw, "The Politics of the Courage to Be," *Marburg Journal of Religious*, 4, no. 2 (1999): 1-10. <https://doi.org/10.17192/mjr.1999.4.3764>.

Karl Rahner pun menyumbangkan gagasan bahwa pengalaman manusia yang paling dalam selalu mengarah pada misteri transenden, yakni Allah.¹¹

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya, seperti Hery dan Nainggolan yang menganalisis implikasi epistemologis positivisme Comte terhadap pemahaman agama Kristen di Indonesia,¹² serta penelitian dari Desy Enok dkk tentang Filsafat Positivisme, Perspektif Teologi, Keselamatan, yang membahas ketegangan antara positivisme dan teologi keselamatan berdasarkan iman dan wahyu,¹³ keduanya masih bersifat umum dalam menyoroti kritik metafisika atau pertentangan antara iman dan sains. Oleh karena itu tulisan ini menawarkan kebaruan dengan menitikberatkan analisis pada relasi iman dan akal budi dalam menghadapi tantangan epistemologis positivisme Comte, khususnya terkait doktrin Allah Maha Kuasa. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog internal filsafat sains (Popper-Kuhn) dan refleksi teologis Kristen kontemporer, dengan menjawab pertanyaan utama: “Apakah keyakinan teologis ini tetap rasional di era sains empiris?”

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis tantangan filsafat positivisme terhadap relasi iman dan akal budi dengan implikasi iman akan Allah Maha Kuasa dalam teologi Kristen, sekaligus merumuskan pendekatan teologis yang mampu merespons tantangan tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, tulisan ini mengkaji berbagai teks teologis, literatur filsafat agama, serta pemikiran kontemporer yang membahas relasi antara iman dan sains. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana iman–akal dalam tradisi teologi Kristen kontemporer, terutama dalam menghadapi tekanan ideologis positivisme yang masih memengaruhi berbagai aspek kehidupan modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman reflektif bagi umat Kristen dalam mempertahankan iman mereka secara lebih rasional, kritis, dan kontekstual. Dengan demikian, kepercayaan kepada Allah tidak lagi dipandang sebagai dogma yang terlepas dari realitas ilmiah, tetapi sebagai kebenaran iman yang tetap relevan di tengah dunia yang semakin menuntut bukti empiris untuk setiap hal.

¹¹ Randy L. Maddox, "Karl Rahner Supranatural Exsistensial: A Wesleyan Paralel," *Evangelical Journals*, 5 (1987): 3-14.

¹² Rahmat Valent Nainggolan dan Hery Budi Yosef, “Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis Dan Implikasi Teologis,” *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* 3, no. 3 (2023): 139–149.

¹³ Desy Enok dan Nelson Hasibuan Erli Nota Yanti Zega, Kristina Nella, Vina, “Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Januari (2025) 1040,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1040–1052.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap pemikiran Auguste Comte tentang positivisme serta implikasinya terhadap relasi iman dan akal budi dalam teologi Kristen. Sumber data utama berasal dari tulisan mengenai gagasan Auguste Comte, serta literatur teologis yang mengulas konsep Allah dalam tradisi Kristen. Data sekunder diperoleh dari artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan filsafat positivisme dan refleksi teologis kontemporer. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, seleksi, dan klasifikasi literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menafsirkan gagasan Comte mengenai hukum tiga tahap dan sikapnya yang menolak penjelasan metafisik maupun teologis. Analisis ini kemudian dibandingkan dengan doktrin Kristen mengenai Allah untuk menemukan titik tantangan, perbedaan, maupun kemungkinan dialog. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman kritis tentang bagaimana positivisme Comte menantang, sekaligus memperkaya refleksi terhadap relasi iman dan akal budi dalam teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Iman dan Akal Budi dalam Teologi Kristen

Dalam iman Kristen, keyakinan akan Allah yang Maha Kuasa sebagai implikasi iman yang kongkret merupakan salah satu fondasi utama teologi. Allah dipahami sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pengarah sejarah, yang berkuasa penuh atas dunia sekaligus menyertai manusia di dalamnya.¹⁴ Kemahakuasaan ini bukan hanya ajaran abstrak, tetapi dialami secara nyata dalam hidup umat beriman, yakni keyakinan akan Allah yang menjadi sumber kekuatan, penghiburan, dan arah moral. Terlihat bahwa ajaran tentang relasi iman dan akal budi tidak hanya menyatakan keunggulan Allah atas ciptaan, melainkan juga menegaskan relasi-Nya yang penuh kasih dengan manusia.¹⁵ Dalam seluruh sejarah Gereja, iman kepada Allah telah membentuk dasar pengharapan umat Kristen dan menjadi pusat orientasi kehidupan rohani mereka.

Secara sederhana, ajaran Kristen memahami Allah sebagai Allah yang transenden sekaligus imanen. Transendensi Allah berarti Ia melampaui segala ciptaan, tidak terbatas oleh

¹⁴ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen*.

¹⁵ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen*.

ruang maupun waktu. Sementara itu, imanen berarti Ia hadir dan berkarya dalam sejarah, menyertai manusia sepanjang hidupnya.¹⁶ Karena itu, Allah bukanlah sekadar “makhluk tertinggi” di antara makhluk lain, melainkan dasar keberadaan itu sendiri (*ground of being*), sebagaimana ditegaskan Paul Tillich. Perspektif ini menunjukkan bahwa kemahakuasaan Allah tidak dapat direduksi ke dalam kategori empiris atau material. Ia hadir dan dipahami dalam kategori rohani, yang oleh Tom Jacobs diuraikan demikian:

“Allah adalah substansi pribadi yang bersifat rohani, melampaui alam semesta, tetapi juga melekat di dalamnya. Pernyataan ini mencukupi untuk menolak segala pandangan materialisme yang menyangkal keberadaan Allah, karena Allah tidak mungkin ditemukan melalui pengalaman biasa. Pengalaman biasa ini merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk memahami dunia dan hal-hal yang bersifat duniawi.”¹⁷

Sepanjang sejarah teologi Kristen, banyak teolog yang kemudian menempatkan manusia sebagai entitas penting dalam memahami Allah sebagai Subyek teologi. Manusia diyakini memiliki kemampuan kodrati untuk mengenal Allah melalui ciptaan. Namun, pengenalan ini tidak pernah tuntas tanpa pengenalan akan Wahyu. Thomas Aquinas menegaskan bahwa melalui akal budi, manusia dapat sampai pada kesimpulan tentang adanya Pencipta, tetapi hanya melalui Wahyu ilahi manusia mengenal Allah secara penuh.¹⁸ Manusia menemukan jawaban atas pemahaman tentang Allah melalui realitas kehidupan yang ada di dalam diri mereka dan sekeliling mereka. Realitas ini kemudian dikonseptualisasikan dalam ide tentang Allah. Dengan kata lain, Allah ditemukan dalam realitas kehidupan yang terungkap melalui ide-ide tersebut. Di sisi lain, pengalaman transendental menjadi titik awal dalam proses ini, yaitu sebagai keterbukaan terhadap seluruh realitas.¹⁹ Bahkan, melalui penderitaan dan kemalangan di dunia, manusia dapat sampai kepada pemahaman yang penuh akan Kemahakuasaan Allah.²⁰

Dalam kaitan dengan ini, para penganut teologi proses, seperti Alfred North Whitehead justru melihat Allah sebagai “Kodrat Perdana” yang mengawali segala proses menjadi manusia dan alam.²¹ Mereka melihat setiap proses menjadi selalu mengandaikan Allah. Sebagai prasyarat segala kejadian, Allah bersifat tak bersyarat dan tak terjadi, inilah

¹⁶ Theo Huijbers, *Mencari Allah*, 24.

¹⁷ Huijbers, *Mencari Allah*, 26.

¹⁸ Oktavianus Naif, “Pengetahuan akan Allah: Antara Impssibilitas dan Suprassibilitas,” *VERITAS: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11, no. 1 (2020): 107-126.

¹⁹ Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat Agama-Agama dan Teologi*, 60.

²⁰ Paulus Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Ledalero, 2006), 317-329.

²¹ Gerog Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen*, 202-205.

“kodrat perdana’-Nya (kodrat primordial). Dalam kodrat ini, Allah menyediakan sejak kekal segala kemungkinan bagi realisasi-realisasi dalam waktu. Namun, dalam segala kemungkinan yang tersedia itu, Allah tidak hanya diam. Sebagai kodrat perdana, ia juga hadir dalam kubut lain, yaitu “kodrat tindakan.” Dalam kodrat tindakan ini, Allah juga mengalami proses kejadian itu sendiri. Karena ia terlibat, maka ia menyempurnakan dan menyimpan dalam diri-Nya segala sesuatu yang telah terlaksana.²² Singaktnya, Allah itu tidak pernah diam, melainkan selalu ada dan mengiringi perubahan manusia dan dunia sebagai ciptaan-Nya.²³

Pada titik ini, Whitehead, sebagaimana yang ditegaskan oleh Harvie Conn menggambarkan Allah sebagai pencipta tunggal alam semesta. Penciptaan tersebut merupakan suatu evolusi yang akan terjadi terus-menerus dan akan sesuai dengan ketertiban dan kebebasan manusia sebagai penerus karya agung Allah. Pada titik ini Allah dipahami sebagai pusat pengajaran dan kekuatan Allah yang bebas, menatah, dan menciptakan sejarah kehidupan manusia.²⁴ Catatan ini hendak menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat sepenuhnya, namun dalam kedaulatan-Nya Ia berkenan menjalin relasi dengan manusia sebagai ciptaan-Nya, tanpa sedikit pun menjadikan Allah bergantung atau dipengaruhi oleh ciptaan tersebut.²⁵

Positivisme Comte dan Reduksi Akal Budi

Secara etimologis, positivisme berasal dari kata Latin, *positus*, yang berarti “diletakkan.” Kata ini biasanya merujuk pada hal-hal yang faktual dan nyata. Dalam aliran ini, segala sesuatu yang bersifat non-faktual atau metafisik ditolak. Dengan demikian, positivisme mengekang filsafat ke dalam suatu indikasi yang dapat diamati sekaligus mampu menyusun keterkaitan antar indikasi-indikasi tersebut ke dalam sebuah hukum tertentu atas suatu kajian ilmiah. Selain itu, positivisme meyakini bahwa pengetahuan empiris merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang valid dan menolak apa saja yang dinilai secara kognitif dari pemikiran teologis dan filosofis ataupun metafisik dalam memahami dunia dan manusia itu sendiri.²⁶

Istilah positivisme pertama kali diperkenalkan Saint Simon tahun 1852 dengan

²² Gerog Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen*, 202.

²³ Thabita Valenchia, "Konsep Allah Dalam Teologi Proses Ditinjau Dari Roma 1:18-21". *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (October 31, 2023): 119–132

²⁴ Harvie M Conn, *Teologi Kontemporer*, (Malang: Literatur SAAT, 2012).

²⁵ Moody Daniel Goni, “TEOLOGI PROSES,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 2 (2018).

²⁶ Zidan Abid Maulana, “Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte” 7, no. 3 (2022): 31–40.

merujuk pada aliran empirisme. Prinsip filosofis tentang positivisme juga dikembangkan oleh Francis Bacon seorang tokoh empirisme dari Inggris. Bacon mencoba menguji kebenaran tesisnya bahwa pengetahuan manusia itu lahir dari sebuah pengalaman empiris semata yang mampu dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian, ajaran teologis dan metafisika yang dianggap sebagai kekuatan di belakang fakta dipandang sebagai sesuatu yang non-faktual, karena tidak dapat diamati, dialami, atau diteliti secara empiris; oleh sebab itu, keduanya tidak dianggap sebagai pengetahuan dalam perspektif positivisme. Dengan demikian pengetahuan yang muncul dari suatu kekuatan di belakang fakta seperti ajaran teologis dan metafisika tidak dianggap sebagai pengetahuan karena bersifat abstrak.²⁷

Pada dasarnya, positivisme meyakini bahwa dasar pengetahuan yang sah itu lahir dari pengalaman fisik yang nyata, yang diuji melalui teori-teori ilmiah yang ketat. Karena itu, positivisme menantang pemikiran teologis dan metafisik yang mengandalkan spekulasi atau Wahyu.²⁸ Dalam konteks ini, positivisme menantang teologi, yang cenderung menganggap bahwa dunia ini diatur oleh kekuatan supranatural (Allah trasenden dan imanen) yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Untuk lebih mendalami konsep positivisme, penulis akan menjelaskan tiga tahap perkembangan akal budi manusia menurut Comte. Pemahaman ini penting untuk memahami dinamika aliran positivisme serta bagaimana positivisme menantang pemikiran teologis.

Tahap teologis.

Pada tahap ini, pemahaman manusia dalam menjelaskan sesuatu objek baik itu yang ada dalam dirinya sendiri ataupun objek yang ada di luar sendirinya belum sepenuhnya berdasarkan akal budi secara ilmiah. Artinya, pemahaman manusia hanya melekat pada sebuah kekuatan supranatural yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, manusia menganggap bahwa segala sesuatu, misalnya kejadian di dunia, digerakan oleh kekuatan supranatural tersebut yang mereka yakini sebagai Tuhan. Kenyataan inilah yang dikritik oleh Auguste Comte.

Comte membagikan kepercayaan teologis menjadi tiga jenis. *Pertama*, animisme, di mana manusia percaya bahwa segala sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural berasal dari

²⁷Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 167–177.

²⁸Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam,'" *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–880.

entitas gaib atau roh. Sebelum mengenal agama-agama formal, manusia meyakini bahwa objek-objek alam, seperti gunung, pohon, dan sungai, masing-masing memiliki jiwa atau roh yang menghidupinya. *Kedua*, politeisme, di mana manusia mulai mengidentifikasi dan mengelompokkan roh atau jiwa yang ada pada berbagai objek fisik berdasarkan kesamaan sifat atau fungsi tertentu. Mereka mengakui adanya lebih dari satu kekuatan supranatural, dengan pemujaan terhadap berbagai dewa yang dipersepsikan mengendalikan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, monoteisme yang muncul sebagai tahap lebih lanjut dari politeisme, di mana manusia meyakini bahwa hanya ada satu realitas yang berkuasa atas seluruh alam semesta. Realitas itu kemudian dikenal sebagai Tuhan. Dalam pandangan ini, segala peristiwa yang terjadi dipahami sebagai kehendak dan kekuatan tunggal dari Tuhan yang diyakini sebagai pencipta segala sesuatu.²⁹ Melalui kategori-kategori ini, kita dapat melihat bagaimana pemikiran manusia tentang kekuatan supranatural berkembang seiring waktu. Namun, pada tahap ini, pengetahuan manusia mengenai dunia masih bersifat teologis dan dogmatis, berlandaskan pada wahyu dan kepercayaan agama yang tidak dapat diuji dengan metode ilmiah

Tahap metafisis

Tahap metafisis dimulai setelah berakhirnya periode monoteisme. Pada fase ini, manusia mulai mengubah pola pikir mereka untuk mencari respons atas pertanyaan tentang sebuah fenomena alam. Mereka mulai beralih dari kredo agama dan berganti dari kekuatan supranatural (Tuhan) menuju pemahaman yang lebih abstrak. Namun, tahap ini masih terjebak dalam spekulasi, karena meskipun manusia berusaha menjelaskan dunia dengan cara yang lebih rasional, penjelasan yang diberikan tetap bersifat metafisik dan tidak bisa diuji secara empiris.³⁰

Tahap positif

Pada tahap ini, manusia menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk mendalami sebuah pengetahuan yang absolut seperti dalam ranah teologis dan metafisis. Pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi bukan lahir dari sebuah keyakinan adikodrati (Tuhan). Artinya keyakinan itu hanya dipandang sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dibuktikan secara

²⁹Nelita Indah Islami and Sofyan Sauri, "Konsep Positivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Merdeka Belajar," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2022): 97–107.

³⁰ Zidan Abid Maulana, "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte."36.

meyakinkan. Sebaliknya, orang mulai fokus pada upaya mendapati hukum-hukum kesetaraan dan alur yang ada dalam realitas yang telah tersohor dalam kehidupan manusia. Hal ini dilakukan melalui pengamatan dan pemanfaatan akal budi yang lebih terbuka.³¹

Di zaman ini, ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat, menciptakan dasar bagi pemahaman yang rasional dan sistematis tentang dunia. Positivisme, dengan demikian, menolak segala bentuk pengetahuan yang berasal dari spekulasi teologi agama atau metafisika, yang tidak dapat diuji atau dibuktikan. Pengetahuan pada tahap ini harus bersifat konkret dan dapat dibuktikan dengan eksperimen.³² Positivisme menantang teologi secara langsung dengan prinsip bahwa suatu proposisi hanya dianggap benar jika dapat dibuktikan melalui pengalaman, atau jika dapat dipastikan, sebagai kenyataan melalui ilmu pengetahuan. Karena itu, teologi yang mengandalkan wahyu dan dogma tidak lagi relevan dalam memahami dunia di era positivisme.³³

Positivisme yang dikembangkan oleh Comte mengusung prinsip bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat ditempuh dari pengamatan empiris dan metode ilmiah, yang mengutamakan bukti dan eksperimen. Dalam hal ini, positivisme secara tegas menantang teologi, yang bersifat dogmatis dan tidak dapat diuji dengan metode ilmiah. Comte berpendapat bahwa pencarian pengetahuan dalam ranah teologis dan metafisis harus digantikan dengan pengetahuan yang berbasis pada fakta yang dapat dibuktikan. Dengan demikian, positivisme memberikan kontribusi besar dalam pergeseran cara manusia memahami dunia, dari kepercayaan agama dan metafisika menuju pemahaman yang lebih rasional dan ilmiah.

Positivisme Comte dan Batas-Batas Epistemologisnya

Pada bagian ini penulis mengajak untuk melihat secara kritis mengenai positivisme agar terlihat lebih seimbang yang tidak hanya menekan aspek teologis tetapi juga menunjukkan pemahaman tentang debat internal dalam filsafat sanis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa, positivisme yang dirumuskan oleh Auguste Comte merevolusi pemahaman modern tentang ilmu pengetahuan melalui apa yang ia sebut sebagai *hukum tiga tahap perkembangan akal budi manusia*: tahap teologis yang bercorak supranatural, tahap metafisik yang bersifat abstrak

³¹Udi Mufradi Mawardi, “Auguste Comte Dan Ide Positivismenya,” *Al-Fath* 3, no. 1 (2009): 32–39.

³²Mawardi, “Auguste Comte Dan Ide Positivismenya.”

³³Nurasiah Lubis, “KERAGU-RAGUAN TERHADAP AGAMA EMPIRISME DAN POSITIVISME,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 2 (2022): 8–15.

dan spekulatif, serta tahap positif yang berlandaskan observasi empiris dan metode ilmiah.³⁴ Dalam skema ini, teologi ditempatkan sebagai fase awal yang dianggap primitif dan harus dilampaui oleh pengetahuan rasional modern. Dalam perspektif teologi Kristen, khususnya dalam pemahaman tentang iman dan akal budi sebagai dasar keberadaan (*ground of being*) yang sekaligus transenden dan imanen—sebagaimana dikembangkan oleh Paul Tillich—reduksi empiris semacam ini menimbulkan persoalan serius.³⁵ Kritik terhadap positivisme sering kali jatuh ke dalam bias teologis yang tidak seimbang, sebab positivisme berfokus pada perkembangan ilmu pengetahuan berbasis fakta empiris, sementara teologi bergerak dalam ranah makna, etika, dan transendensi. Keduanya sebenarnya beroperasi pada domain epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya membangun kritik yang lebih *fair* terhadap positivisme Comte dengan memulainya dari perspektif filsafat sains internal, sebelum bergerak menuju implikasi teologis. Pendekatan ini memungkinkan pengakuan terhadap kontribusi positivisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, sekaligus menunjukkan keterbatasannya secara logis dan struktural.

Salah satu fondasi utama positivisme Comte adalah prinsip verifikasiisme, yakni pandangan bahwa suatu pengetahuan hanya dapat dianggap sah apabila dapat diverifikasi secara empiris secara mutlak dan definitif.³⁶ Karl Popper, dalam karya monumentalnya *The Logic of Scientific Discovery*, mengajukan kritik mendasar terhadap verifikasiisme dengan menyebutnya sebagai solusi yang gagal terhadap masalah demarkasi antara sains dan non-sains.³⁷ Menurut Popper, tidak ada teori ilmiah yang dapat diverifikasi secara final melalui observasi empiris, karena selalu terbuka kemungkinan munculnya data baru yang menyangkal teori tersebut. Oleh sebab itu, Popper mengusulkan prinsip falsifikasi: suatu teori ilmiah harus bersifat terbuka untuk diuji dan berpotensi dibantah oleh eksperimen atau observasi baru.³⁸ Kritik Popper ini bersifat internal terhadap filsafat sains dan secara efektif meruntuhkan klaim Comte bahwa tahap positif merupakan akhir dari evolusi pengetahuan manusia. Sebaliknya, ilmu pengetahuan justru bersifat provisional, tentatif, dan senantiasa terbuka terhadap revisi. Dengan demikian, positivisme Comte mengandung ketegangan logis inheren tanpa perlu melibatkan kritik teologis secara langsung.³⁹ Pada posisi yang bersamaan,

³⁴ Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains."

³⁵ Paul Tillich, *Systematic Theology* (Chicago: Chicago: University of Chicago Press, 1951).

³⁶ Mawardi, "Auguste Comte Dan Ide Positivismenya."

³⁷ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1959).

³⁸ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*.

³⁹ Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains."

kritik struktural terhadap positivisme semakin dipertegas oleh Thomas Kuhn melalui analisis historisnya dalam *The Structure of Scientific Revolutions*. Kuhn menunjukkan bahwa perkembangan sains tidak berlangsung secara kumulatif dan sepenuhnya objektif sebagaimana diasumsikan oleh positivisme.⁴⁰ Kuhn memperkenalkan konsep *paradigma* sebagai seperangkat asumsi teoretis, metodologis, dan metafisik yang tidak sepenuhnya empiris, tetapi justru membentuk cara komunitas ilmiah memahami dan menafsirkan data. Contohnya adalah peralihan dari paradigma geosentris Ptolemaeus menuju paradigma heliosentris Copernicus–Newton, yang tidak semata-mata didorong oleh akumulasi fakta empiris, melainkan oleh revolusi ilmiah yang melibatkan faktor sosial, psikologis, dan asumsi metafisik.⁴¹ Dalam terang analisis ini, fakta “positif” sebagaimana dipahami Comte ternyata tidak sepenuhnya netral, melainkan bergantung pada kerangka konseptual non-empiris yang melatarbelakangi interpretasi data. Kontradiksi ini menimbulkan krisis internal dalam positivisme: ia mengagungkan fakta empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang valid, tetapi sekaligus mengabaikan elemen non-faktual yang justru membentuk pemahaman terhadap fakta tersebut.

Setelah fondasi struktural positivisme ditantang oleh filsafat sains, kritik selanjutnya mengarah pada ranah etika dan makna, di mana teologi Kristen dapat berperan secara konstruktif sebagai pelengkap. Positivisme memang memberikan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan eksperimental, namun cenderung mengalami kebuntuan dalam dimensi etika karena fokus eksklusif pada fakta yang dapat diukur. Kondisi ini berpotensi melahirkan relativisme moral, yang oleh Joseph Ratzinger disebut sebagai “kediktatoran relativisme.”⁴² Dalam konteks ini, konsep iman dan akal budi dalam teologi Kristen menawarkan dasar moral transenden yang stabil. Akal budi empiris yang menopang sains membutuhkan wahyu ilahi untuk menjangkau dimensi misteri eksistensial manusia, sebagaimana ditegaskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Karl Rahner.⁴³ Nico Syukur sebagaimana yang dikutip oleh Oktavianus menegaskan bahwa pengetahuan teologis melibatkan dimensi rohani, wahyu, dan iman yang tidak dapat direduksi pada pengalaman indrawi semata. Dengan demikian, teologi bukanlah pengganti positivisme, melainkan pelengkap yang memberikan orientasi makna dan nilai bagi fakta-fakta ilmiah. Pendekatan ini mencegah reduksionisme yang mereduksi manusia menjadi sekadar objek empiris dan mempertahankan martabat manusia sebagai

⁴⁰ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962).

⁴¹ Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*.

⁴² Joseph Ratzinger, *Truth and Tolerance* (San Francisco: Ignatius Press, 2004).

⁴³ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York: New York: Seabury Press, 1978).

subjek bermakna.⁴⁴ Terhadap penjelasan di atas bahwa penulis melihat ada semacam titik yang terarah pada positivisme Comte dalam tulisan ini dibangun secara runtut dan fair. Karl Popper meruntuhkan klaim verifikasiisme melalui prinsip falsifikasi, Thomas Kuhn mempertanyakan objektivitas sains melalui analisis paradigma, dan teologi Kristen melengkapi keduanya dengan dimensi etika dan makna melalui relasi iman dan akal budi. Pendekatan ini adil karena mengakui kekuatan positivisme dalam menghasilkan pengetahuan empiris yang menopang kemajuan ilmu pengetahuan, sekaligus menunjukkan bahwa teologi menyediakan kerangka makna holistik yang transenden. Dalam konteks modern, positivisme dan teologi Kristen tidak perlu diposisikan sebagai musuh, melainkan sebagai mitra dialogis yang saling melengkapi demi pemahaman manusia yang lebih utuh dan bermakna.

Lebih lanjut, menurut hemat penulis bahwa kekuatan utama dari perdebatan ini terletak pada keberhasilan untuk menempatkan positivisme Comte secara proporsional: diakui kontribusinya bagi kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus dikritik secara internal melalui filsafat sains sebelum dilengkapi oleh refleksi teologis. Pendekatan ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan utama positivisme bukan pada metode ilmiahnya, melainkan pada klaim implisit bahwa realitas sepenuhnya dapat direduksi ke dalam fakta empiris. Di titik inilah teologi Kristen memiliki relevansi yang sah, bukan sebagai pesaing sains, melainkan sebagai horizon makna yang menyingkap dimensi etika, nilai, dan tujuan eksistensial manusia yang tidak dapat dijangkau oleh positivisme. Dengan demikian, dialog antara positivisme dan teologi seharusnya tidak diarahkan pada pertentangan, tetapi pada integrasi kritis, di mana sains memberi kejelasan faktual tentang dunia, sementara teologi memberi orientasi makna agar pengetahuan tersebut tidak kehilangan arah kemanusiaannya.

Ketegangan dan Dialog Teologi-Sains

Positivisme mengkritik teologi secara radikal, menuntut agar setiap posisi teologis dibuktikan dengan metode ilmiah, bukan sekadar spekulasi. Dalam konteks ini, positivisme mendorong cara berpikir yang lebih rasional dan ilmiah mengenai keberadaan Allah. Namun, dalam ranah teologi, relasi iman dan akal budi telah menjadi dasar dalam membentuk pola ide dan tindakan manusia. Georg Kircberger berpendapat bahwa pengenalan terhadap Allah hanya dapat diperoleh melalui iman, yang dipahami sebagai suatu tindakan untuk menerima hal-hal

⁴⁴ Oktovianus Naif, "PENGETAHUAN AKAN ALLAH: ANTARA IMPOSSIBILITAS DAN SURPASSIBILITAS," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 107–126.

yang tidak dapat dicapai oleh akal sehat manusia.⁴⁵ Namun, jika akal manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengenal Allah, maka wahyu akan kehilangan karakteristiknya sebagai undangan yang bersifat pribadi dan bebas, yang mengharuskan adanya respons bebas dari manusia.

Dari uraian di atas, sebelum menyebut bahwa positivisme lemah karena mengabaikan aspek etika dan moral secara teologis, hal yang lebih mendasar perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu apa yang dimaksud dengan 'pengetahuan faktual'. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan harus berbasis pada fakta empiris. Namun, penekanan ini sendiri sebenarnya bertumpu pada serangkaian ide, gagasan, atau keyakinan yang berada di balik fakta tersebut. Dengan kata lain, ada unsur non-faktual yang ikut membentuk cara kita memahami fakta. Jika demikian, justru muncul ketegangan dalam positivisme, karena ia menjunjung tinggi fakta tetapi sekaligus tidak bisa menghindar dari unsur non-faktual yang ada di balik pengetahuan itu sendiri. Sebagai contoh, positivisme menekankan pengetahuan yang bersifat faktual dan konkret, serta menolak metafisika dan teologi yang dianggap spekulatif dan tidak terukur. Penganut positivisme lebih tertarik pada penyelidikan hubungan antar kenyataan yang bisa diamati, dan lebih cenderung untuk memprediksi masa depan berdasarkan data dan fakta yang ada. Sementara itu, teologi mengarahkan perhatian pada hakikat batiniah dari segala sesuatu, percaya bahwa ada kebenaran mutlak di balik fenomena yang tampak.⁴⁶ Di dalam karya *Discours sur l'esprit Positif* (1844), Comte menjelaskan bahwa 'positif' berarti sesuatu yang nyata dan dapat dibuktikan, berlawanan dengan sesuatu yang bersifat khayalan atau spekulatif. Dalam hal ini, positivisme bertujuan untuk menyelidiki objek-objek yang bisa dijangkau oleh akal budi manusia, dan menolak objek-objek yang tidak bisa dipahami secara rasional yakni Allah.⁴⁷

Namun, dalam konteks teologi, khususnya terkait dengan relasi iman dan akal budi, positivisme seringkali dianggap sebagai pandangan yang stagnan dan tidak mampu menggali kedalaman konsep ini. Hal ini terjadi karena positivisme hanya mengandalkan akal dan bukti ilmiah, sementara relasi iman dan akal budi, sifat transenden dan tak terjangkau oleh akal, tidak dapat dibuktikan dengan metode ilmiah. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa konsep Allah akan dianggap tidak relevan atau bahkan punah di mata penganut positivisme. Namun, meskipun positivisme mengklaim bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan

⁴⁵Georg Kirberger, *Allah Menggugat; Sebuah Dogmatik Kristiani*, Ke-3. (Mauere:Penerbit Ledalero: Juni 2020, 2020).

⁴⁶Kondrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Penerbit PT Prestasi Pustakaraya, 2001).

⁴⁷Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*.

akal tidak layak untuk diselidiki, penulis berpendapat bahwa ada keterbatasan mendalam dalam hal ini. Akal manusia tidak mampu menjangkau seluruh dimensi eksistensi, terutama dalam hal yang bersifat transenden, seperti Allah dan kemahakuasaan-Nya.

Tom Jacobs menjelaskan bahwa “Allah dikenal sebagai keseluruhan keberadaan yang konstitutif bagi kecenderungan budi manusia dalam upayanya untuk merealisasikan diri.”⁴⁸ Namun, ia mengakui bahwa pandangan ini juga menghadapi keberatan karena sifatnya yang abstrak dan sulit dipahami. Sebagai solusinya, Jacobs mendorong usaha refleksi metafisis yang mengakui ketegangan antara apa yang bisa dipahami oleh akal dan apa yang tak terjangkau oleh akal. Pada saat bersamaan, Georg Kierkegaard mengembangkan pandangan serupa dengan menggunakan analogi, bahwa pembicaraan tentang Allah adalah usaha untuk menghubungkan yang terbatas dan yang tak terbatas dengan cara yang tidak mutlak. Ini mengingatkan kita pada pemikiran Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa tidak mungkin untuk mengungkapkan kemiripan antara pencipta dan ciptaan secara langsung.

Dari penjelasan ini, penulis mengasumsikan bahwa positivisme hanya berfokus pada realitas pengalaman empiris yang dapat dipahami oleh akal budi manusia. Tujuannya adalah untuk mempertanyakan dan mengakui sesuatu sebagai kebenaran, tanpa menyadari bahwa konsep-konsep yang membentuk pemikiran tersebut sering kali bersifat spekulatif dan abstrak, yang justru memicu akal budi untuk menemukan pengetahuan dalam realitas. Meskipun konsep Allah bersifat abstrak, ia tetap berdampingan dengan akal budi manusia, yang bergantung pada pemahaman tentang Allah. Dengan demikian, meskipun positivisme terus berkembang, jika tidak mempertimbangkan moral dan iman, konsep ini akan tenggelam dan hanya menghasilkan penjelasan yang stagnan, meskipun dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah. Penting untuk digarisbawahi antara pencipta Allah berbeda dengan ciptaan yang adalah manusia. Manusia akan stagnan pada konsep tentang pemikiran atau hanya memfokuskan pada apa yang diteliti tapi tidak tuntas mengkonsepkan Allah yang transenden.

Hans Küng sebagaimana ditulis oleh Ignas Kleden mengungkapkan bahwa Teologi Kristen tidak menciptakan kebenaran, melainkan hidup dari kebenaran Allah, yang hanya akan menjadi hidup apabila kebenaran tersebut setiap kali dinyatakan dengan cara yang baru dalam kejujuran.⁴⁹ Kebenaran Allah dalam teologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih

⁴⁸Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat Agama-Agama dan Teologi*, 60.

⁴⁹ Ignas Kleden, “Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual” *Jurnal Ledalero*, 17, no. 2 (Desember 2018), 193.

terkait dengan kehidupan dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjelaskan kenyataan melalui metode empiris, teologi membuka pintu untuk memahami makna yang lebih dalam dari realitas tersebut. Pengetahuan tentang Allah dalam teologi mengarah pada pemahaman yang lebih luas mengenai kemampuan manusia dan bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dalam kerangka teologi.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa relasi iman dan akal budi sebagai implikasi iaman yang konkret bahwa Allah dapat dipahami sebagai kebenaran yang lebih mendalam, terutama ketika penelitian ilmiah hanya terbatas pada penjelasan fakta dan kejadian, tanpa mampu menggali makna lebih dalam di balik realitas tersebut. Dengan pendekatan teologis, wawasan kita tentang Allah dapat diperluas, dan pada gilirannya membantu kita untuk memahami potensi dan kemampuan manusia, termasuk dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketika kita mengaitkan pengetahuan dengan pemahaman tentang Allah, kita diajak untuk mempertimbangkan perspektif lain, khususnya ketika muncul ketegangan atau perbedaan yang melampaui batasan tertentu. Oleh karena itu, positivisme, yang mengutamakan pencarian kebenaran, akan menghadapi tantangan besar dalam mengkaji konsep Allah secara komprehensif, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh, yang pada akhirnya dapat dihadapi baik dalam kerangka ilmiah maupun teologis.

Di samping itu, apa yang disampaikan oleh Nico Syukur adalah benar bahwa “Pemahaman tentang Allah dalam teologi pada dasarnya berbeda dari kajian ilmiah lainnya. Perbedaan ini terjadi karena prinsip pengetahuan dalam teologi tidak hanya bergantung pada pengalaman indrawi dan akal budi, tetapi juga melibatkan dimensi rohani, wahyu, dan iman”. Kebenaran, karena pada dasarnya positivisme hanya berfokus pada apa yang dapat mereka buktikan. Dengan pertanyaan ini, menjadi jelas bahwa ujungnya tetap pada kepentingan vital dalam tatanan hidup manusia. Di sisi lain, relasi iman dan akal budi dalam teologi akan terus berkembang dalam pemahaman yang melampaui batasan penelitian ilmiah.

Tulisan ini melihat bahwa secara keseluruhan, meskipun positivisme telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ia memiliki keterbatasan yang signifikan dalam hal memahami relasi iman dan akal budi. Konsep ini, sebagai sesuatu yang transenden, tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dibuktikan oleh akal

⁵⁰ Ignas Kleden, 195-196.

budi manusia. Teologi, dengan pendekatan iman, wahyu, dan refleksi metafisis, menawarkan ruang untuk menggali makna yang lebih dalam tentang Allah, yang tidak dapat diakses oleh metode ilmiah semata. Oleh karena itu, meskipun positivisme terus berkembang, relasi iman dan akal budi dalam teologi akan selalu melampaui batasan-batasan ilmiah dan memberikan pemahaman yang lebih holistik dan bermakna bagi manusia.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa positivisme Comte, meskipun revolusioner dalam metodologi empiris dan berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, memiliki keterbatasan epistemologis inheren yang terungkap melalui kritik internal filsafat sains: prinsip falsifikasi Karl Popper menantang klaim verifikasiisme absolut, sedangkan analisis paradigma Thomas Kuhn menunjukkan bahwa “fakta positif” selalu tergantung pada kerangka non-empiris, sehingga menimbulkan ketegangan logis tanpa harus melibatkan konfrontasi teologis langsung. Selain itu, positivisme menghadapi kebuntuan etis dan relativisme (Ratzinger) karena fokus eksklusifnya pada hal yang terukur, sedangkan teologi Kristen—melalui konsep Allah Maha Kuasa sebagai *ground of being* (Tillich), misteri transenden (Rahner), dan relasi iman-akal (Aquinas, Whitehead)—menyediakan orientasi makna, nilai moral, dan tujuan eksistensial yang melampaui reduksi empiris. Pendekatan yang fair ini mengakui kekuatan sains sekaligus menegaskan domain berbeda teologi, membuka ruang dialog konstruktif di mana positivisme menjelaskan mekanisme dunia, sementara teologi mengungkap *telos* kemanusiaan. Dengan demikian, umat Kristen kontemporer tidak lagi terjebak pada dilema antara iman dogmatis atau sekularisme reduksionis, melainkan dapat mengintegrasikan rasionalitas empiris dengan wahyu transenden secara harmonis. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan jawaban teoretis terhadap tantangan epistemologis positivisme, tetapi juga memberikan pemahaman bagi umat Kristen untuk mempertahankan keyakinan kepada Allah Maha Kuasa sebagai sumber pengharapan dan moral di tengah dominasi sains modern dan budaya dataisme, sekaligus memperkaya tradisi teologi Kristen melalui sintesis iman-akal yang relevan, kritis, dan kontekstual bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Conn, Harvie M. *Teologi Kontemporer*, (Malang: Literatur SAAT, 2012).
- Enok, Desy, Nelson Hasibuan, Erli Nota Yanti Zega, Kristina Nella, dan Vina. “Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Januari (2025) 1040.”

- Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1040–1052.
- Goni, Moody Daniel. "Teologi Proses," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 2 (2018).
- Hasanah, Ulfatun. "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah," *Al-Plam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31764/jail.v2i2.1261>.
- Irawati, Dini, dkk. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam,'" *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–880.
- Islami, Nelita Indah & Sauri, Sofyan. "Konsep Positivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Merdeka Belajar," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2022): 97–107.
- Karl Popper. *The Logic of Scientific Discovery*. London: London: Routledge, 1959.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Penerbit PT Prestasi Pustakaraya, 2001).
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen* (Mauere: Ledalero, 2020).
- Kleden, Ignas. "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual" *Jurnal Ledalero*, 17, no. 2 (Desember 2018).
- Liliweri, Alo. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2022).
- Lubis, Nurashah. "Keragu-raguan terhadap Agama Empirisme dan Positivisme," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 2 (2022): 8–15.
- Maddox, Randy L. "Karl Rahner Supranatural Exsistensial: A Wesleyan Paralel," *Evangelical Journals*, 5 (1987): 3-14.
- Malaka, Tan. *Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika*, (Yogyakarta: Narasi, 2016).
- Maulana, Zidan Abid. "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte" *El-Hamra: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7, no. 3 (2022): 31–40.
- Mawardi, Udi Mufradi. "Auguste Comte Dan Ide Positivismenya," *Al-Fath* 3, no. 1 (2009): 32–39.
- Naif, Oktavianus. "Pengetahuan akan Allah: Antara Impssibilitas dan Suprassibilitas,"

- VERITAS: Jurnal Filsafat dan Teologi, 11, no. 1 (2020): 107-126.
- Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.
- Nainggolan, Rahmat Valent, dan Hery Budi Yosef. "Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis Dan Implikasi Teologis." *Ritornela Jurnal Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2023): 139–149.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith*. New York: New York: Seabury Press, 1978.
- Ratzinger, Joseph. *Truth and Tolerance*. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Chicago: Chicago: University of Chicago Press, 1951.
- Paulus Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Mauere: Ledalero, 2006),
- Perl, Jeffrey M. (Eds), "A Dictatory of Relativism: Symposium in Response to Cardinal Ratzinger's Last Homily," *Comon Knowledge*, 13, 2-3 (2007).
- Shaw, Elliot Harvey. "The Politics of the Courages to Be," *Marburg Journal of Religious*, 4, no. 2 (1999): 1-10. <https://doi.org/10.17192/mjr.1999.4.3764>.
- Valenchia, Thabita. "Konsep Allah Dalam Teologi Proses Ditinjau Dari Roma 1:18-21". *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (October 31, 2023): 119–132
- Wernick, Andrew. *Auguste Comte and the Religion of Humanity the Post-Theistic Program of French Social Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001). <https://assets.cambridge.org/97805216/62272/sample/9780521662727ws.pdf>.